

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki berbagai jenis kain dengan berbagai ragam hias dan ciri khasnya masing-masing, kain tradisional yang terdapat di Indonesia diantaranya seperti, kain jumputan, kain batik, kain songket, kain tenun ikat, kain sasirangan, kain gringsing, dan masih banyak lainnya yang tentunya mempunyai motif, corak, material dan warna yang beragam. Sejarah, teknik jumputan/pewarnaan berasal dari Tiongkok dan teknik tersebut kemudian menyebar ke wilayah India dan kepulauan Indonesia. Teknik ikat celup diperkenalkan ke nusantara melalui misi dagang, sehingga teknik ini mendapat banyak perhatian, tidak terkecuali karena keindahan serta keberagaman hiasnya dalam rangkaian warna. Penggunaan teknik ikat celup ini terdapat di daerah Sumatera khususnya di Palembang, Kalimantan, Jawa, dan Bali (Nurhayati, 2016). Salah satu yang menarik perhatian masyarakat adalah kain jumputan itu sendiri, apalagi masyarakat Bali yang busana adat khasnya adalah menggunakan kebaya, akan terkesan sangat indah dan menarik apabila adat kebaya bali mereka dipadukan dengan menggunakan kain jumputan yang dibuat menjadi kamen jumputan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta melestarikan berbagai warisan budaya, termasuk dalam industri tekstil tradisional. Salah satu produk UMKM yang memiliki nilai seni dan budaya tinggi adalah kamen jumputan, yang dibuat dengan teknik jumputan atau ikat celup yang menghasilkan motif unik dan beragam.

Adapun tantangan yang dihadapi, seperti persaingan dengan tekstil modern dan keterbatasan bahan baku alami, banyak UMKM kamen jumputan yang terus berinovasi dengan mengembangkan desain yang lebih menarik serta menerapkan teknik pewarnaan yang lebih ramah lingkungan agar dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Dengan semakin berkembangnya teknologi digital, banyak pelaku UMKM mulai memanfaatkan platform *e-commerce* dan media sosial untuk memasarkan produk mereka, sehingga produk seperti kamen jumputan kini tidak hanya dikenal di Bali, tetapi juga mulai menarik perhatian pasar nasional hingga internasional.

Industri tekstil di Indonesia salah satu sektor penting dalam perekonomian negara, industri tekstil di Indonesia digambarkan sebagai industri padat karya yang signifikan dalam menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2021, industri tekstil dan pakaian jadi, menyumbang sekitar Rp127,43 triliun dalam Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan (Purwanto, 2022). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk memacu peningkatan investasi dan diversifikasi produk tekstil, seperti pengembangan *technical textile*, *home textile*, *geo textile*, atau *medical textile* (Purwanto, 2022). Tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia adalah seperti banyak perusahaan harus menutup usahanya, menyebabkan puluhan ribu pekerja kehilangan pekerjaan atau sementara dirumahkan. Kemudian, perusahaan terpaksa menjual produk di bawah harga pokok produksi selama dua tahun terakhir, yang mengakibatkan arus kas tergerus dan menghadapi kebangkrutan. Inflasi tinggi di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, yang merupakan pasar utama ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia, menekan daya beli dan menyebabkan penurunan pembelian

pakaian jadi. Persaingan dengan tekstil impor dan tekstil ilegal di pasar domestik. Kebijakan pemerintah yang berubah-ubah dan kebingungan dalam mengatur tata kelola industri tekstil dan produk tekstil, dan produk industri dalam negeri, khususnya industri kecil dan menengah, tidak mampu bersaing dengan barang impor yang diproduksi oleh industri skala besar (Purwanto, 2024).

Di Bali, industri tekstil memiliki karakteristik yang unik, Bali terkenal dengan kerajinan tangan dan produk tekstil tradisional, industri tekstil di Bali juga didorong oleh sektor pariwisata, di mana banyak produk tekstil dijadikan sebagai oleh-oleh atau barang dagangan di pasar-pasar seni. Bali, dengan budayanya yang khas dan arsitekturalnya yang indah, dapat berfokus pada desain dan produk tekstil yang unik, seperti kamen jumputan. Selain itu juga Bali terkenal dengan busana adatnya yang memungkinkan wanita maupun pria akan sangat tertarik dengan kain jumputan yang dijadikan kamen sebagai busana adat mereka. Adapun tantangan dan ancaman yang dihadapi industri tekstil di Bali seperti industri tekstil di Bali harus bersaing dengan produsen tekstil global yang lebih maju, seperti China. China dapat menawarkan kualitas yang sama dengan produk di Indonesia namun dengan harga yang jauh lebih rendah. Hal ini menjadi tantangan besar bagi industri tekstil di Bali karena mereka harus menyesuaikan harga produk mereka dengan harga impor dari China. Contoh yang terjadi adalah sebuah produsen tekstil di Bali bernama CV Mama & Leon mengalami kesulitan dalam menjual produk mereka karena harga yang lebih tinggi daripada produk serupa dari China. Meskipun desain dan motif produk tekstil di Bali dikenal dengan ciri khas bordirnya, motif, dan nilai seni yang tinggi, namun buyers internasional lebih memilih opsi yang lebih murah dari China (Masi, 2015).

Desa Kalianget, yang terletak di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa Kalianget juga dikenal sebagai desa yang memiliki ikon budaya berupa kain tenun tradisional bernama Kamen Jumputan, yang diproduksi oleh beberapa warga setempat, bahkan jika kita kesana saat disiang hari apalagi dengan cuaca yang cerah, ada beberapa warga disana dipinggiran jalan sedang menjemur kamen jumputannya yang baru saja diberi pewarna. Desa Kalianget merupakan salah satu pusat produksi kain tradisional, di Kecamatan Seririt khususnya Kamen Jumputan, yang memiliki nilai budaya dan ekonomi penting bagi masyarakat setempat, serta desa yang memiliki pelaku usaha kamen jumputan yang aktif dan berkembang,

Salah satu pemilik usaha kamen jumputan yang ada di Desa Kalianget adalah ibu Ni Putu Widiastuti Variansi atau akrab disebut dengan ibu Putu. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Ni Putu Widiastuti Variansi pada Hari Minggu, tanggal 20 Oktober 2024 di kediaman usaha kamen jumputan ibu Putu, beliau mengatakan bahwa :

“Di Desa Kalianget terdapat empat usaha kamen jumputan, tetapi yang memulai usahanya dari awal hingga proses pembuatan dari tangannya sendiri adalah ibu, ibu juga sudah menjalankan usaha sejak tahun 2016 sehingga usaha yang sudah ibu jalankan ini sudah berlangsung selama 9 tahun lamanya, usaha kamen jumputan ibu bisa bertahan sampai sekarang karena menurut konsumen yang membeli kamen ibu, mereka mengatakan bahwa kamen ibu ini, warnanya tahan lama, tidak cepat pudar warnanya, semakin lama warna kamen di ibu ini semakin bagus warnanya.”

UMKM Kamen Jumputan Ibu Putu merupakan usaha home industry, dengan mempekerjakan para wanita yang ada di Desa Kalianget sebagai tenaga kerja pada proses produksi kamen jumputan. Kamen jumputan dapat dikategorikan sebagai usaha kecil karena skala produksi terbatas, tenaga kerja sedikit, pasar spesifik, dan teknologi produksi sederhana. Meski begitu, usaha ini tetap memiliki potensi besar

untuk berkembang jika dikelola dengan baik, terutama dengan pemasaran online dan inovasi dalam desain. Saat ini, UMKM Kamen Jumputan Ibu Putu sudah memiliki beberapa pelanggan tetap yang menjadi *reseller*-nya. Produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM Kamen Jumputan Ibu Putu memiliki berbagai motif dan bentuk sesuai dengan permintaan konsumennya, seperti motif tumpal songket, motif tretes, motif bordiran, motif bordir sungenge, motif bordir cakra dan motif lainnya.

Berdasarkan keterangan Ibu Putu selaku pemilik usaha kamen jumputan diketahui bahwa dalam menjalankan produksinya dilakukan atas dasar pesanan, maka salah satu metode yang ibu Putu gunakan dalam pengumpulan biaya produksinya yaitu metode harga pokok pesanan (*job order costing*). Akan tetapi terjadi permasalahan dalam menghitung harga pokok produksi yang belum dimasukan biaya secara keseluruhan. Dalam melakukan produksi, hanya menggunakan perhitungan biaya bahan baku dan tenaga kerja saja belum dimasukan biaya-biaya pendukung lainnya.

Penentuan harga jual pada usaha kamen jumputan menggunakan metode *cost plus pricing* yang dimana harga berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan dan juga dikalikan dengan presentase laba yang diinginkan perusahaan dengan persentase sebesar 25% untuk harga normal dan potongan 10% untuk *reseller*. Akan tetapi belum dimasukan biaya lain yang mempengaruhi harga jual seperti biaya pemasaran produk dalam perhitungan harga jualnya. Terdapat empat usaha Kamen jumputan yang ada di Desa kalianget, setiap usaha dari kamen jumputan menetapkan harga produk yang berbeda-beda. Perbedaan harga produk, dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Harga Produk per Unit pada Usaha Kamen Jumputan

No.	Nama Usaha	Harga Produk per Unit
1.	Prana Sutra	Rp. 1.000.000 – Rp 2.500.000
2.	Losiana	Rp. 1.000.000 – Rp 2.100.000
3.	Budi Arsana	Rp. 1.000.000 – Rp 2.100.000
4.	Ibu Putu	Rp. 900.000 – Rp 1.900.000

Berdasarkan daftar harga produk per unit pada usaha kamen jumputan yang ada di Desa Kalianget di atas, jika dibandingkan dengan usaha ibu Putu, ia memiliki harga jual yang paling rendah. Hasil wawancara dengan ibu Putu disebabkan karena perusahaan ini hanya memasukan beberapa unsur saja dalam penentuan harga jual produknya seperti biaya bahan baku langsung, dan upah tenaga kerja langsung. Sedangkan jika ukuran kamen jumputan berbeda tentunya memerlukan biaya tambahan akan tetapi tidak adanya penambahan biaya bahan baku pada produk yang memiliki ukuran yang berbeda dan biaya *overhead* pabrik seperti biaya penyusutan peralatan dan biaya penolongnya. Kompetitor lainnya menetapkan harga yang berbeda-beda berdasarkan ukuran kamen jumputan yang di produksi sedangkan usaha kamen jumputan ibu Putu hanya mematok satu harga saja untuk ukurannya.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Putu selaku pemilik dari usaha Kamen Jumputan menyatakan bahwa :

“Kamen ibu ini kan panjangnya 220cm dan lebar 105cm Terkadang konsumen juga meminta panjang kamen paling nambahinnya gak panjang, kadang lagi 5cm saja si biasanya, jadi ukurannya menjadi panjangnya 225cm dan ibuk juga gapapa gausah bayar lebih, karna cuman sedikit kan nambahin, jadi ibuk kasi harga tetap saja, toh juga yang beli kamen di ibu ni lumayan lah banyak banyak mereka pesan, jadi kayak gitu ajalah ibu

berfikir dik, biasanya dalam satu orang itu yang beli 10 kamen jumputan dan seminggu ibu bisa ngasilin 25 kamen jumputan"

Menganalisis harga pokok produksi dan harga jual usaha kamen jumputan Ibu Putu, aspek pencatatan dan pengelolaan keuangan menjadi faktor yang sangat penting dalam keberlangsungan usaha. Dengan harga jual yang lebih rendah dibandingkan beberapa kompetitor, serta margin keuntungan yang cukup fluktuatif, pencatatan keuangan yang baik menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa usaha tetap berjalan secara sehat dan berkelanjutan.

Metode perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang digunakan oleh usaha Ibu Putu menggunakan pendekatan sederhana dalam menghitung HPP, di mana hanya biaya bahan baku, tenaga kerja, dan operasional langsung yang diperhitungkan. Namun, metode ini belum mempertimbangkan biaya tidak langsung seperti penyusutan alat produksi, biaya listrik, air, serta faktor overhead lainnya. Akibatnya, bahwa harga pokok produksi yang dihitung tidak mencerminkan keseluruhan biaya produksi yang sebenarnya, yang dapat mengakibatkan harga jual yang ditetapkan menjadi terlalu rendah. Jika usaha kamen jumputan ibu Putu tidak mencatat secara detail, seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja, pemilik usaha mungkin tidak menyadari bahwa harga jual minimum Rp 900.000 hanya memberikan margin keuntungan Rp 200.000, yang relatif kecil dan dapat berisiko apabila terjadi kenaikan biaya produksi.

Biaya produksi, jika dilakukan estimasi terhadap satu unit kamen jumputan, misalnya biaya bahan baku mencapai Rp 300.000, biaya pewarna dan bahan tambahan Rp 150.000, biaya tenaga kerja Rp 200.000, serta biaya overhead Rp 50.000, maka total harga pokok produksi yang dikeluarkan per unit mencapai sekitar Rp 700.000. Dengan harga jual terendah sebesar Rp 900.000, maka margin

keuntungan minimum yang diperoleh hanya sekitar Rp 200.000 per unit. Di sisi lain, jika produk dijual pada harga maksimum Rp 1.900.000, maka keuntungan yang bisa didapatkan jauh lebih besar, yakni Rp 1.200.000 per unit. Dari perhitungan ini, terlihat bahwa adanya rentang harga yang cukup lebar dalam penjualan produk Ibu Putu menyebabkan fluktuasi keuntungan yang signifikan, tergantung pada strategi pemasaran dan daya beli konsumen.

Perhitungan harga pokok produksi dalam standar akuntansi, harus mencakup semua elemen biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang mencakup biaya tidak langsung. Dengan menggunakan metode *cost plus pricing*, perusahaan dapat menetapkan harga jual berdasarkan perhitungan yang lebih akurat, di mana harga pokok produksi dijumlahkan dengan persentase keuntungan yang wajar agar harga jual tetap kompetitif dan menguntungkan. Jika metode akuntansi ini diterapkan, harga jual minimum seharusnya lebih tinggi dari Rp 900.000, yaitu Rp700.000 dikalikan dengan 50% hasilnya kemudian ditambahkan dengan Rp700.000 jadi harga jualnya Rp1.050.000. Namun, karena perhitungan di perusahaan saat ini belum menerapkan sistem akuntansi yang terstruktur, ada kemungkinan bahwa harga jual yang diterapkan tidak mencerminkan keuntungan optimal atau bahkan tidak cukup untuk menutupi biaya produksi secara keseluruhan.

Metode perhitungan yang digunakan saat ini jika tidak diperbaiki, ada risiko bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan keberlanjutan bisnisnya. Harga jual yang terlalu rendah bisa menyebabkan margin keuntungan yang sangat tipis atau bahkan tidak cukup untuk menutupi kenaikan biaya produksi

yang terjadi di masa mendatang. Selain itu, tanpa perhitungan yang sistematis, usaha dapat kesulitan dalam mengelola stok bahan baku, mengontrol biaya produksi, serta menentukan strategi harga yang sesuai dengan kondisi pasar dan daya beli konsumen. Sebaliknya, jika metode akuntansi diterapkan dengan baik, usaha dapat mengoptimalkan perhitungan biaya, memastikan bahwa harga jual telah mempertimbangkan seluruh komponen biaya secara menyeluruh, serta meningkatkan efisiensi produksi. Hal ini akan berdampak pada peningkatan daya saing produk, kemudahan dalam pengambilan keputusan bisnis, serta peluang untuk memperluas pasar dengan strategi harga yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini akan menggunakan metode *job order costing* sebagai metode pengumpulan biaya produksinya dan menggunakan metode *full costing* sebagai metode perhitungan unsur biaya produksi yang ada pada usaha kamen jumputan. Metode *full costing* menampilkan biaya *overhead* pabrik yang lebih komprehensif dan lengkap sehingga dapat menghasilkan perhitungan yang akurat dalam penentuan harga pokok produksi sebagai suatu barang tersebut. Biaya *overhead* pabrik sangat penting untuk di hitung karena secara tidak sadar akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan selama produksi.

Penelitian ini terdapat keterbatasan studi terkait akuntansi dalam konteks pesifik, meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai penerapan akuntansi dalam hal harga pokok produksi dan harga jual produk pada UMKM, secara umum masih terdapat sedikit kendala pada konteks spesifik seperti kain jumputan tradisional. (Waicaksono, 2024) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* menunjukkan

angka yang lebih tinggi dari perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode UMKM Mie Gobyos. (Jefri, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan harga pokok produksi pada tahun 2024 dibandingkan pada tahun 2023, peristiwa ini dipengaruhi akibat dari peningkatan harga bahan baku dan upah karyawan, sehingga harga jual produk mengalami kenaikan dari tahun 2023 hingga tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa harga pokok produksi memiliki dampak yang besar terhadap harga penjualan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode pengumpulan biaya *job order costing* dan dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan *full costing* sebagai acuan perhitungan harga jualnya kemudian membandingkan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan menurut kaidah akuntansi, menggali makna implementasi penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk bagi perusahaan dan kaidah akuntansi dalam keberlangsungan usahanya serta dalam menghitung menggunakan metode *job order costing* dibedakan lagi berdasarkan ukuran produk.

Penelitian ini mengambil penelitian ditempat yang berbeda yaitu usaha Kamen Jumputan Ibu Putu yang menjual produk kain batik jumputan, yang dibuat dengan teknik ikat celup. Penelitian ini tidak hanya membahas perhitungan biaya, tetapi juga menghubungkannya dengan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang, seperti daya saing dan pelestarian budaya lokal. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada metode perhitungan harga pokok produksi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap keberlangsungan usaha.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang terjadi, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Produk pada Keberlangsungan Usaha Kamen Jumputan Tradisional Ibu Putu di Desa Kalianget**”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Usaha kamen jumputan Ibu Putu, masih menggunakan cara sederhana dalam menghitung harga pokok produksi (HPP) dan harga jual produknya. Saat ini, Ibu Putu menentukan HPP hanya berdasarkan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan operasional yang terlihat, tanpa memperhitungkan biaya lain seperti penyusutan alat produksi, listrik, dan biaya tidak langsung lainnya. Akibatnya, harga jual yang ditetapkan terlalu rendah, sehingga keuntungan yang didapat lebih kecil dari yang seharusnya atau bahkan bisa menyebabkan kerugian jika biaya produksi meningkat.
2. Dalam akuntansi, perhitungan harga pokok produksi harus mencakup semua biaya yang terlibat dalam produksi, termasuk biaya tidak langsung seperti penyusutan peralatan, biaya listrik, dan biaya administrasi. Jika metode ini digunakan, hasil perhitungan harga pokok produksi bisa jadi lebih tinggi dari yang dihitung oleh perusahaan saat ini. Selain itu, dalam akuntansi, harga jual biasanya ditentukan dengan metode *cost plus pricing*, yaitu dengan menambahkan persentase keuntungan yang sudah diperhitungkan dari total biaya produksi. Dengan metode ini, harga jual menjadi lebih stabil dan tetap menguntungkan, namun, karena usaha Ibu

Putu belum menerapkan metode akuntansi ini, harga jual yang ditetapkan kurang sesuai dengan biaya sebenarnya. Jika harga jual terlalu rendah, keuntungan menjadi lebih kecil atau bahkan rugi, terutama jika ada kenaikan biaya bahan baku atau operasional. Sebaliknya, jika harga jual terlalu tinggi tanpa perhitungan yang tepat, produk bisa sulit bersaing di pasar. Oleh karena itu, metode perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat sangat penting agar harga jual yang ditetapkan bisa tetap menguntungkan sekaligus kompetitif.

3. Usaha kamen jumputan ibu Putu akan berdampak pada keberlangsungan usaha dalam jangka panjang, jika harga jual tidak dihitung dengan benar, usaha bisa mengalami kesulitan mempertahankan keuntungan, terutama jika harga bahan baku atau biaya produksi naik. Selain itu, tanpa pencatatan yang baik, usaha juga akan kesulitan dalam mengelola keuangan dan strategi bisnisnya. Oleh karena itu, memahami cara perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat sangat penting agar usaha bisa berkembang, tetap kompetitif, dan bertahan dalam jangka panjang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penelitian ini akan difokuskan pada Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Produk pada Keberlangsungan Usaha Kamen Jumputan Tradisional Ibu Putu di Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dan harga jual kamen jumputan pada usaha ibu Putu berdasarkan perhitungan perusahaan?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dan harga jual kamen jumputan pada usaha ibu Putu berdasarkan kaidah akuntansi?
3. Bagaimana perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi dan harga jual pada usaha kamen jumputan ibu Putu berdasarkan perhitungan perusahaan dengan perhitungan berdasarkan kaidah akuntansi dalam keberlangsungan usahanya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dan harga jual kamen jumputan pada usaha ibu Putu berdasarkan perhitungan Perusahaan.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dan harga jual kamen jumputan pada usaha ibu Putu berdasarkan kaidah akuntansi.
3. Untuk mengetahui makna dari implementasi penentuan harga pokok produksi dan penentuan harga jual pada usaha kamen jumputan ibu Putu berdasarkan perhitungan perusahaan dan kaidah akuntansi dalam keberlangsungan usahanya.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mahasiswa tentang analisis penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk pada keberlangsungan usaha kamen jumputan tradisional ibu Putu di Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng.

b. Bagi Akademisi

Dapat memberikan kontribusi baru dalam ilmu pengetahuan dan membantu pengembangan teori dan model penerapan akuntansi biaya dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual produk yang tepat bagi UMKM.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku Usaha Kamen Jumputan Ibu Putu

Dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pelaku Usaha Kamen Jumputan Ibu Putu tentang pentingnya penerapan akuntansi biaya dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual produk pada keberlangsungan usahanya.